



Peningkatkan Kemampuan Menulis Narrative text melalui Penerapan Pendekatan Model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Pada Kelas VIII-H SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung Semester 2 Tahun pelajaran 2018/2019

Susanti Marsono

SMPN 1 Rejotangan Tulungagung

Emil: marsono123@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa Kelas VIII-H. Dalam penelitian ini peneliti sebagai guru (peng-ajar), guru kelas (mitra peneliti) sebagai observer proses pembelajaran menulis narrative text. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Metode Creative Problem Solving (CPS) untuk meningkatkan Kemampuan menulis dan mengembangkan kreatif siswa pada materi Menulis narrative text siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung mempunyai kriteria keberhasilan baik. Hal ini dibuktikan

dengan adanya peningkatan Kemampuan menulis siswa berdasarkan nilai post test per siklus dengan nilai di atas KKM yaitu persentase pada siklus I 73,3% dan pada siklus II 90,0%.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>
Sejarah artikel

Diterima pada : 10-08-2021

Disetujui pada : 28-08-2021

Dipublikasikan pada : 31-08-2021

Kata kunci:

Auditory Intellectually Repetition (AIR),
PKn, media Powerpoint.

DOI: <https://doi.org/10.28926/jpip.v1i1.20>

PENDAHULUAN

Secara alami perkembangan keterampilan berbahasa seseorang berawal dari keterampilan menyimak, kemudian diikuti keterampilan berbicara. Hal ini bisa dilihat dalam perkembangan seorang anak. Setelah fase itu, seorang anak dapat berlatih keterampilan membaca, yang kemudian diikuti keterampilan menulis. Hanya saja taraf keterampilan berbahasa lebih lanjut tidak sebatas perkembangan alami sebagaimana contoh di atas. Taraf keterampilan berbahasa tentu saja sesuai dengan taraf perkembangan psikologis seseorang. Hal ini bisa dilihat dalam perkembangan kompetensi yang dimiliki oleh pembelajar, mulai sekolah dasar hingga ke sekolah menengah, bahkan hingga perguruan tinggi.

Secara khusus pada poin ini dibahas keterampilan berbicara. Keterampilan ini amat berkorelasi dan menunjang keterampilan bahasa lainnya. Agar memiliki keterampilan berbicara yang baik, tentu saja amat erat kaitannya dengan keterampilan menyimak (konsep, informasi, opini) yang kita lakukan.

Umumnya seorang pembicara yang andal mampu melakukan hal tersebut, di samping keterampilan membaca atas hal di atas. Di sisi lain, pada hakikatnya seorang pembicara juga memiliki keterampilan berbicara yang mumpuni.

Pembicara yang baik tentu saja dapat memberikan contoh agar dapat ditiru oleh penyimak yang baik. Pembicara yang baik mampu memudahkan penyimak untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan.

Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan berbahasa lisan yang saling berkaitan dengan lambang bunyi bahasa. Bila akan menyampaikan gagasan secara lisan, informasi disampaikan melalui suara atau bunyi bahasa, sedangkan bila menyimak gagasan atau informasi, melalui ucapan atau suara juga sebagai mediana.

Sementara keadaan di lapangan menunjukkan bahwa kebijakan yang ada tidak bisa memenuhi tuntutan hakikat belajar bahasa asing tersebut, sehingga pengajaran bahasa Inggris di Indonesia cenderung berjalan keluar dari prinsip dasar di atas. Karena kondisi di Indonesia yang tidak mendukung maka pengajaran bahasa Inggris terpaksa dilaksanakan dalam kelas yang jumlah siswanya sangat banyak, kemampuan guru-guru bahasa Inggris

yang sangat memprihatinkan bahkan banyak guru bahasa Inggris yang bukan berasal dari disiplin ilmu bahasa Inggris, dan penggunaan metode atau pendekatan pengajaran bahasa yang sudah ketinggalan zaman.

Dalam proses pembelajaran di kelas sering timbul masalah yang pada umumnya dialami oleh siswa. Masalah yang dihadapi siswa bersifat unik berbeda satu sama lain. Misalnya masalah dan kesulitan ataupun rendahnya prestasi belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris bisa terjadi karena berbagai faktor diantaranya.

1. Keterbatasan kemampuan, keadaan, minat dan motivasi diri siswa itu sendiri.
2. Situasi belajar di sekolah atau kelas dan kurangnya sarana dan prasarana.
3. Materi pelajaran yang kurang relevan dengan kebutuhan siswa
4. Metode mengajar yang kurang bisa dipahami siswa bahkan kurangnya alat peraga dan alat bantu mengajar.

Berdasarkan kenyataan hasil pengamatan dan observasi sementara di Kelas VIII-H SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung, pembelajaran Bahasa Inggris dalam hal ini pembelajaran menulis narrative text kurang mencapai hasil yang maksimal, baik dari segi minat maupun dari segi hasil proses pembelajaran yang diterapkan. Salah satu faktor utama rendahnya kemampuan menulis narrative text ini adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis narrative text ini menggunakan metode ceramah. Padahal metode ceramah menuntut konsentrasi yang terus menerus, membatasi partisipasi siswa, sehingga siswa akan merasa jenuh dan bosan. Setelah itu siswa diberi tugas untuk membuat narrative text.

Dengan metode konvensional siswa merasa tertekan, sehingga siswa sulit dalam menemukan ide, dan akhirnya siswa merasa kesulitan dalam menulis narrative text. Berangkat dari permasalahan tersebut, yang mulanya menggunakan metode ceramah, maka peneliti mencoba untuk menerapkan Strategi Creative Problem Solving (CPS) dalam pembelajaran menulis narrative text.

Adapun alasan-alasan yang mengakibatkan peneliti beranggapan bahwa Pembelajaran menulis narrative text sekarang ini dirasakan kurang mendapat perhatian dari siswa. Mereka seakan tidak merasa antusias bahkan terlihat rasa keengganan untuk bernarative text, hal ini mungkin disebabkan karena mereka kurang terbiasa untuk berapresiasi yang melibatkan aspek akal, rasa, dan ketrampilan. Selain daripada itu pelaksanaan pembelajaran lain masih kurang menuntut hal seperti itu. Pada umumnya pembelajaran dilaksanakan dengan pola guru memberikan segalanya kepada siswa dan siswa tinggal menerima konsep yang sudah jadi, tinggal mendengar, mencatat, memahami, dan mengingatnya.

Karena ketidakbiasaan tersebut, pembelajaran narrative text yang menuntut kreativitas menjadi sesuatu yang menuntut usaha lebih dari siswa. Atau mungkin pula belum tumbuhnya kesadaran guru dan siswa akan peran bernarative text yang bisa mengembangkan IQ, EQ, dan SQ. Dengan berlatih menulis narrative text siswa akan terlatih dalam menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berkreasi (kreativitas) melalui kegiatan eksplorasi, inkuiri, penalaran, dan komunikasi. Padahal, menurut teori belajar mutakhir (Peter Sheal, dalam Erman, 2004: 7) mengemukakan bahwa belajar yang paling bermakna hingga mencapai 85 % adalah dengan cara melakukan-mengalami dan mengkomunikasikan. Agar pembelajaran sesuai dengan prinsip tersebut, materi pelajaran haruslah disesuaikan dan diangkat dari konteks aktual yang dialami siswa dalam kehidupannya.

Di sinilah guru dituntut untuk membelajarkan siswa dengan memandang siswa sebagai subjek belajar, yaitu dengan cara guru memulai pembelajaran yang dimulai atau dikaitkan dengan dunia nyata yaitu diawali dengan bercerita atau tanya-jawab lisan tentang kondisi aktual dalam kehidupan siswa (daily life), kemudian diarahkan melalui questioning agar siswa berfikir, constructivism agar siswa membangun pengertian, inquiry agar siswa bisa menemukan konsep dengan bimbingan guru, learning community agar siswa bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman serta terbiasa berkolaborasi, reflection agar siswa bisa mereviw kembali pengalaman belajarnya, serta *authentic assessment* agar penilaian yang diberikan menjadi sangat objektif.

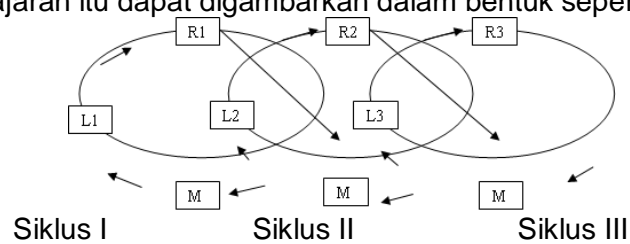
Pembelajaran dengan sintaks seperti ini (Depdiknas, 2002) menyebutnya dengan istilah Pendekatan Contextual (Creative Problem Solving (CPS)). Dengan pola Creative

Problem Solving (CPS) tersebut di atas, yang bisa memfasilitasi keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar yang tinggi, diharapkan kemampuan kreativitas siswa pada pembelajaran bernarative text, dalam arti menulis dan mengkomunikasikan hasil narative textnya, menjadi meningkat. Sehingga siswa merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya masing-masing, yang pada gilirannya nanti minat belajar meningkat, siswa belajar dengan antusias, dan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Model Creative Problem Solving (CPS) disebut sebagai model konseptual mengusulkan tiga komponen proses, yaitu 1) memahami tantangan; 2) menghasilkan gagasan; 3) menyiapkan tindakan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul "Peningkatan Kemampuan Menulis Narative text melalui Penerapan Pendekatan Model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Pada Kelas VIII-H SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung Semester 2 Tahun pelajaran 2018/2019".

METODE

Kegiatan merancang dan melaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan tindakan penelitian kelas akan dilakukan sebanyak 2 siklus, yang dimulai dari refleksi pada sebelum pelaksanaan perbaikan pembelajaran dimulai. Namun jika setelah siklus ke-II masih belum menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan pemahaman siswa, maka akan dilanjutkan sampai siklus ke-III. Adapun kegiatan perbaikan pembelajaran itu dapat digambarkan dalam bentuk seperti berikut:



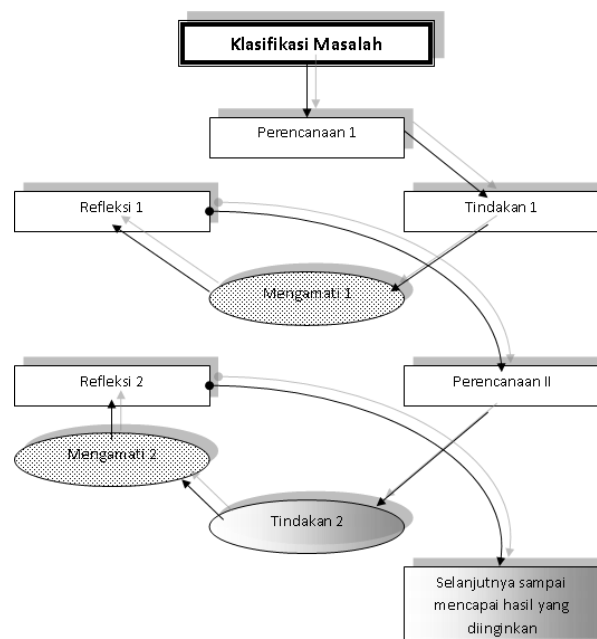
Gambar 1. Rencana Siklus

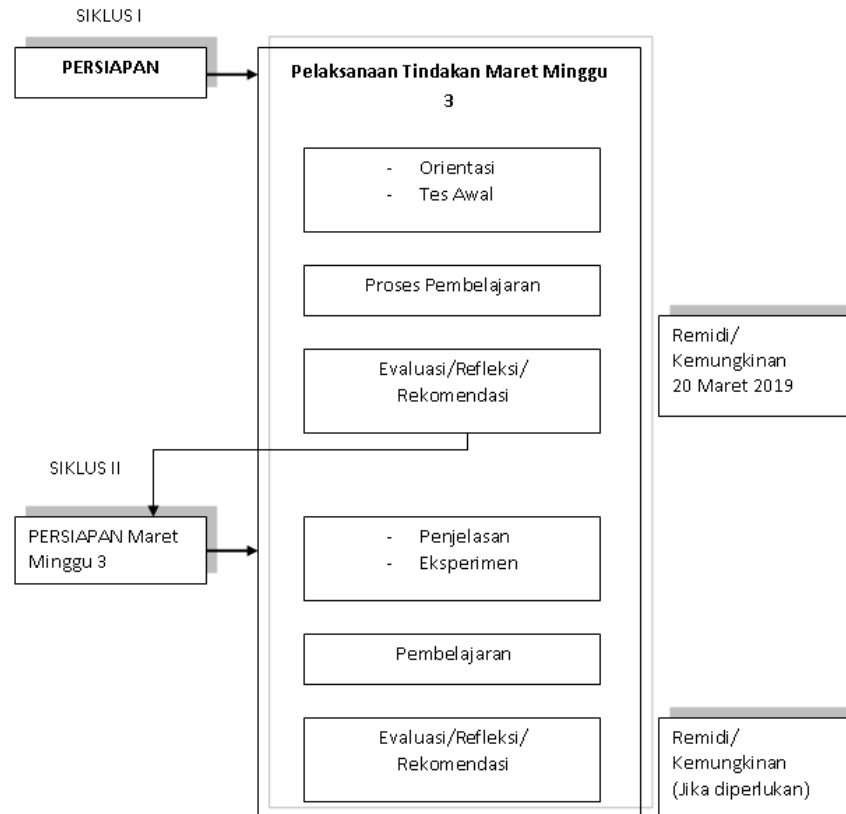
Keterangan :
M = Merencanakan L = Melaksanakan R = Refleksi

Rancangan Penelitian

Berdasarkan hasil pengidentifikasi dan penetapan masalah, peneliti kemudian mengajukan suatu solusi yang berupa penerapan pendekatan Creative Problem Solving (CPS) yang dapat dimanfaatkan Guru untuk digunakan sebagai metode pengajaran dalam pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VIII-H SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.

Langkah-Langkah Penelitian



Gambar 2. Langkah-Langkah PTK dengan 2 Siklus**Gambar 3. Skematik Kegiatan Inti Penelitian****Siklus I****1) Rencana Tindakan Perbaikan Pembelajaran**

- Mempersiapkan instrument penilaian untuk merekam dan menganalisis data.
- Mempersiapkan bahan ajar, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tugas-tugas kelompok, post test, dan lembar observasi, instrument lain, jurnal kegiatan, angket dan lain-lain.

2) Pelaksanaan Tindakan Perbaikan Pembelajaran

Langkah-langkah pelaksanaan perbaikan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- Sebagai apersepsi siswa dan guru mengadakan tanya jawab tentang narative text:
- Kemudian guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran.
- Guru menunjukkan contoh narative text.
- Guru menunjuk salah satu siswa untuk mencari cerita rakyat di berbagai referensi untuk dapat di terjemahkan dalam Bahasa Inggris bersama kelompok.
- Siswa dibagi menjadi 6 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa.
- Setelah terbentuk kelompok, guru menugaskan kelompok untuk mencari cerita rakyat di berbagai referensi untuk dapat di terjemahkan dalam Bahasa Inggris bersama kelompok.
- Guru melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan keaktifan siswa.
- Siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya ke depan kelas, siswa lain menanggapi.
- Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan.
- Di akhir pembelajaran guru memberikan tes individu kepada siswa.
- Guru menganalisis dan mengambil kesimpulan secara deskriptif hasil tes individu siswa.
- Tindak lanjut. Sebagai tindak lanjut, siswa diminta tetap belajar dan member tugas pekerjaan rumah dengan mengerjakan LKS.

3) Observasi dan Pengumpulan data

Selama tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi terhadap ketrampilan kooperatif yang dilatihkan kepada siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Kegiatan observasi siklus pertama dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus pertama. Pada tahap ini peneliti mengacu pada langkah-langkah pendekatan Creative Problem Solving (CPS), yaitu

- a) Guru memberikan penjelasan, instruksi atau pertanyaan terhadap Bahasa Inggris tentang menulis narrative text.
- b) Memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari cerita rakyat di berbagai referensi untuk dapat di terjemahkan dalam Bahasa Inggris bersama kelompok.
- c) Guru memberikan penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang mungkin membingungkan peserta didik.
- d) Resitasi untuk menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari sebelumnya.
- e) Siswa merangkum dalam bentuk rumusan sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam observasi, dicatat pula gagasan-gagasan dan kesan-kesan yang muncul dan segala sesuatu yang benar terjadi dalam proses pembelajaran.

Jadi observasi ini dilakukan adalah untuk mengamati berbagai hal selama pembelajaran, mengamati interaksi selama proses penyelidikan berlangsung dan mengamati respon siswa terhadap proses pembelajaran.

4) Refleksi Tindakan

- 1) Analisis hasil observasi mengenai penjelasan data apa saja yang akan di analisis.

Guru menyampaikan tujuan dan manfaat dari pembelajaran Bahasa Inggris tentang menulis narrative text pada siswa dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebelum pelajaran dimulai, dan memberikan apersepsi kepada siswa sebagai pemanasan. Setelah itu, siswa dan Guru bersama-sama menentukan masalah yang akan dikembangkan. Dalam hal ini, dibentuklah kelompok agar siswa dapat berdiskusi dan bekerjasama dengan siswa lain dalam memecahkan masalah.

- 2) Kekuatan dan Kelemahan dari Siklus 1

Hasil-hasil yang diperoleh dan permasalahan yang muncul pada pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris tentang menulis narrative text siklus pertama, dipakai sebagai dasar dalam melakukan perencanaan ulang pada siklus berikutnya

Pada tahap ini peneliti atau Guru, teman sejawat dan kepala Sekolah berdiskusi dan bertukar pikiran untuk mengambil suatu kesimpulan yang berupa hasil dari pelaksanaan penelitian. Dari hasil penarikan kesimpulan ini, dapat diketahui apakah penelitian ini berhasil atau tidak, sehingga dapat digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya

- 3) Indikator keberhasilan pada siklus 1

Untuk mengukur keberhasilan tindakan, peneliti perlu merumuskan indikator-indikator ketercapaiannya. Perumusan persentase target ketercapaian pada indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil observasi awal, dikatakan indikator tercapai bila 85% dari siswa Kelas VIII-H mendapat nilai Bahasa Inggris minimal di atas KKM atau 75.

Sebelum diadakan penelitian ini dengan menggunakan Creative Problem Solving (CPS) nilai Bahasa Inggris siswa yang diperoleh dari ulangan harian 26,5% siswa mendapat nilai dibawah KKM dan rata-rata kelas hanya sebesar 63,7 Sedangkan pada siklus pertama ini nilai post test Bahasa Inggris siswa meningkat menjadi 64,7% yang mendapat nilai diatas KKM atau dengan rata-rata nilai penapaian di atas KKM sebesar 74,3.

Dalam sebuah penerapan suatu metode pasti akan ada kendala, karena tidak ada satupun metode yang sempurna. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menghadapi kendala-kendala misalnya, dalam kegiatan percobaan, beberapa siswa tampak bingung dalam menuliskan isi narrative text, sehingga suasana kelas tampak sedikit ramai dan gaduh, diwarnai dengan siswa yang banyak bertanya kepada Guru. Antisipasi yang dilaksanakan peneliti adalah dengan mengkondisikan kelas sebaik mungkin, membimbing siswa untuk menganalisis perbedaan antara narrative text dan report text, sehingga membuat siswa lebih mudah dan ingat.

Siklus II

1) Rencana Tindakan Perbaikan Pembelajaran

- a) Mempersiapkan instrument penilaian untuk merekam dan menganalisis data.
- b) Mempersiapkan bahan ajar, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tugas-tugas kelompok, quis dan lembar observasi, instrument lain, jurnal kegiatan, angket dan lain-lain.

Perencanaan siklus II ini dituangkan dalam bentuk Rencana Perbaikan Pembelajaran siklus II (terlampir).

2) Pelaksanaan Tindakan Perbaikan Pembelajaran.

Langkah-langkah pelaksanaan perbaikan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a) Sebagai apersepsi guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang narative text
- b) Kemudian guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran.
- c) Guru menunjukkan contoh narative text.
- d) Salah satu siswa membacakan narative text tersebut.
- e) Siswa dibagi menjadi 6 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa.
- f) Setelah terbentuk kelompok, guru memberikan tugas kelompok kepada siswa yaitu menterjemahkan cerita rakyat ke Bahasa Indonesia kemudian menganalisis isi pesan cerita rakyat tersebut
- g) Guru melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan keaktifan siswa.
- h) Guru membimbing dan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan kelompok.
- i) Siswa mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok ke depan kelas siswa yang lain menaggapinya.
- j) Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan.
- k) Di akhir pembelajaran, guru memberikan tes individu kepada siswa.
- l) Guru menganalisis dan mengambil kesimpulan secara deskriptif hasil tes individu siswa.
- m) Tindak lanjut. Sebagai tindak lanjut, guru memberikan remedi bagi siswa yang nilainya masih kurang dari 75 (belum tuntas) dengan mengerjakan kembali tes individu yang diberikan, sementara bagi siswa yang sudah tuntas (nilainya lebih dari 75) diberikan pesan agar mempelajari pokok materi untuk pertemuan berikutnya di rumah.

3) Observasi.

Selama tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi terhadap ketrampilan kooperatif yang dilatihkan kepada siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Kegiatan observasi siklus kedua dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus kedua. Pada tahap ini peneliti mengacu pada langkah-langkah pendekatan Creative Problem Solving (CPS) , yaitu

- a) Guru memberikan penjelasan, instruksi atau pertanyaan tentang menulis narative text.
- b) Memberikan tugas kepada peserta didik untuk menterjemahkan cerita rakyat ke Bahasa Indonesia kemudian menganalisis isi pesan cerita rakyat tersebut.
- c) Guru memberikan penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang mungkin membingungkan peserta didik.
- d) Resitasi untuk menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari sebelumnya.
- e) Siswa merangkum dalam bentuk rumusan sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam observasi, dicatat pula gagasan-gagasan dan kesan-kesan yang muncul dan segala sesuatu yang benar terjadi dalam proses pembelajaran. Jadi observasi ini dilakukan adalah untuk mengamati berbagai hal selama pembelajaran, mengamati interaksi selama proses penyelidikan berlangsung dan mengamati respon siswa terhadap proses pembelajaran.

4) Refleksi Tindakan

- 1) Analisis hasil observasi mengenai penjelasan data apa saja yang akan di analisis.

Guru menyampaikan lagi tujuan dan manfaat dari pembelajaran Bahasa Inggris tentang menulis narrative text pada siswa untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebelum pelajaran dimulai dan memberikan apersepsi sebagai pemanasan. Setelah itu, siswa dan Guru bersama-sama menentukan masalah yang akan dikembangkan. Dalam hal ini, dibentuklah kelompok sesuai dengan siklus pertama agar siswa dapat berdiskusi dan bekerjasama dengan siswa lain dalam memecahkan masalah.

2) Kekuatan dan Kelemahan dari Siklus II

Hasil-hasil yang diperoleh dan permasalahan yang muncul pada pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris tentang menulis narrative text siklus kedua merupakan perbaikan-perbaikan dari kelemahan siklus pertama.

Pada tahap ini peneliti atau Guru, teman sejawat dan kepala Sekolah berdiskusi dan bertukar pikiran untuk mengambil suatu kesimpulan yang berupa hasil dari pelaksanaan penelitian. Dari hasil penarikan kesimpulan ini, dapat diketahui apakah penelitian ini berhasil atau tidak, sehingga tidak perlu dilakukan pelaksanaan tindakan siklus ketiga.

3) Indikator keberhasilan pada siklus II

Setelah melihat pelaksanaan tindakan siklus pertama, maka pada siklus kedua ini, peneliti merumuskan kembali indikator-indikator ketercapaian demi mengukur keberhasilan tindakan.

Pada siklus pertama dengan menggunakan Creative Problem Solving (CPS) nilai Bahasa Inggris siswa 64,7% meningkat dibandingkan kondisi awal tanpa *Creative Problem Solving (CPS)*, beberapa siswa masih mendapat nilai dibawah KKM dan rata-rata kelas masih sebesar 74,3. Pada siklus kedua, terjadi lagi peningkatan prestasi belajar siswa dari 64,7% menjadi 94,1% dengan rata-rata nilai Bahasa Inggris 83,3.

Perumusan persentase target ketercapaian pada indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil observasi siklus pertama, dikatakan indikator tercapai bila 85% atau lebih dari siswa Kelas VIII-H mendapat nilai Bahasa Inggris minimal di atas KKM yaitu 75 atau lebih.

Dalam sebuah penerapan suatu metode pasti akan ada kendala, karena tidak ada satupun metode yang sempurna. Dalam pelaksanaan penelitian siklus kedua ini, peneliti menghadapi kendala-kendala misalnya, ada beberapa siswa yang masih bingung dalam menentukan kata yang digunakan dalam menulis narrative text. Antisipasi yang dilaksanakan peneliti adalah dengan menulis narrative text satu-persatu.

Tabel 3.1

Indikator Keberhasilan Siklus Kedua Dalam Tabel

Aspek	Pencapaian Siklus I	Pencapaian Siklus II
Keaktifan siswa mengajukan pertanyaan	55%	80%
Ketepatan waktu melakukan kegiatan eksplorasi (mengerjakan LKS)	65%	90%
Interaksi antar siswa pada kegiatan kooperatif	65%	80%
Ketuntasan Prestasi belajar	65%	90%

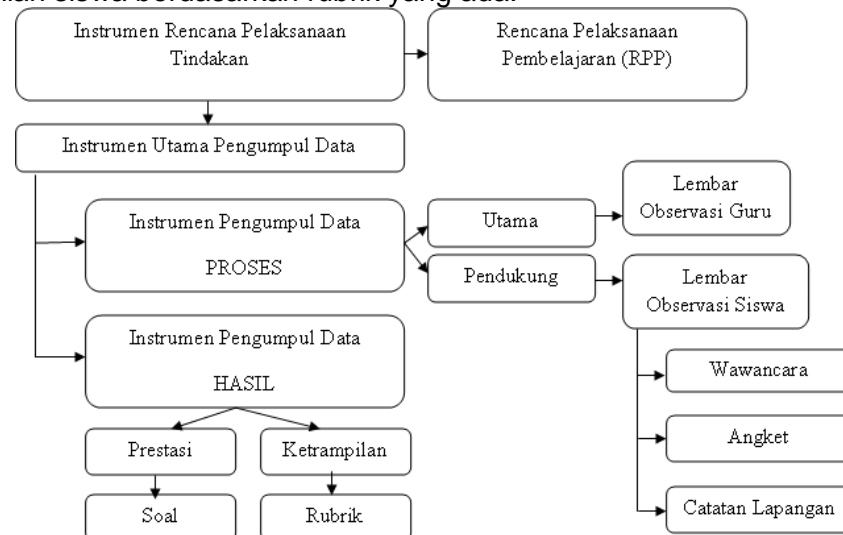
INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Data penelitian yang dimaksud adalah sebuah informasi dari penelitian tindakan kelas ini, yaitu berupa kata-kata, angka-angka, gambar, segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian.

Instrumen yang dikembangkan oleh Guru sebagai peneliti disesuaikan berdasarkan kebutuhan data penelitian itu sendiri. Guru atau peneliti mengidentifikasi dan mempersiapkan berbagai ragam instrument yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas ini. Guru ataupun peneliti mempersiapkan instrument penelitian dengan tepat, tentunya supaya data yang terkumpul dapat lebih bermakna dan bermanfaat bagi kegiatan penelitian.

Adapun ragam instrument penelitian tindakan kelas yang telah dipersiapkan yaitu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai instrument rencana pelaksanaan tindakan. Lembar observasi Guru sebagai instrument utama pengumpul data proses dan lembar observasi siswa, wawancara, angket dan catatan lapangan sebagai instrument pendukung pengumpul data proses.

Selain itu juga terdapat instrument pengumpul data hasil, yang dapat dikumpulkan dari prestasi belajar berdasarkan soal-soal yang diberikan, serta ketrampilan siswa berdasarkan rubrik yang ada.



Gambar 4. Ragam Instrumen PTK Dalam Skema

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis yang digunakan yaitu deskriptif persentase. Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar secara klasikal. Selanjutnya hasil analisis data diperoleh baik secara kualitatif (dengan kata-kata) dan kuantitatif (dengan grafik). Hasil ini diinterpretasikan dan disimpulkan untuk menjawab permasalahan yang ada.

Analisis data dari sumber-sumber informasi hasil penelitian di dapat dari:

1. Analisis Data Observasi

Data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran melalui Creative Problem Solving (CPS) dan observasi aktivitas siswa dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Creative Problem Solving (CPS)

2. Analisis Data Wawancara

Hasil wawancara dengan siswa dianalisis secara deskriptif dengan lembar angket untuk mengetahui pendapat Guru dan siswa terhadap pembelajaran.

3. Analisis Data Tes

Berdasarkan hasil tes siswa, setiap soal diberi skor kemudian diperoleh nilai untuk setiap siswa. Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif untuk mengetahui :

- a. Nilai rata-rata post test, dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah Siswa

(Sudjana, 1989 : 109)

- b. Ketuntasan Belajar secara individu (prestasi belajar siswa)

Untuk menghitung ketuntasan belajar secara individu digunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 75}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Usman, 1993 : 138)

- c. Ketuntasan Belajar secara klasikal

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

(Mulyasa, 2003, 102)

Tabel 3.2
Kualifikasi Tingkat Prestasi belajar Bahasa Inggris Siswa

Persentase (%) tingkat ketuntasan belajar IPA siswa	Kategori
$85,00\% < x \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$75,00\% < x \leq 85,00\%$	Tinggi
$55,00\% < x \leq 75,00\%$	Cukup
$40,00\% < x \leq 55,00\%$	Rendah
$00,00\% < x \leq 40,00\%$	Sangat Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Kondisi Awal Pra Tindakan

Sebelum melaksanakan proses penelitian, peneliti mengumpulkan data dan informasi tentang subjek penelitian. Data-data yang dikumpulkan antara lain daftar nama siswa Kelas VIII-H, daftar nilai ulangan harian Bahasa Inggris tentang menulis narrative text, hasil wawancara dengan informan yaitu siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.

Dari pengumpulan data, nilai ulangan harian Bahasa Inggris tentang menulis narrative text, rata-rata nilai yang didapat hanya sebesar 63,7. Dari 34 siswa, hanya 9 siswa yang mendapat nilai di atas 75. Ini berarti hanya 26,5% siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar, karena Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) telah ditentukan sebesar 75. (Nama siswa dan nilai bisa dilihat di lampiran).

Rumus rata-rata nilai harian Bahasa Inggris tentang menulis narrative text adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}, \text{ Jadi } \bar{X} = \frac{2165}{34} = 63,7$$

Nilai KKM = 75

Rumus Ketuntasan Individu (prestasi belajar siswa) =

$$\frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 75}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Jadi, Ketuntasan Individu (prestasi belajar siswa) = $\frac{9}{34} \times 100\% = 26,5\%$

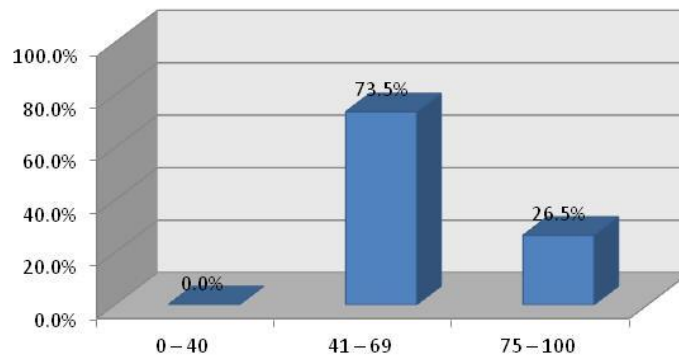
Analisis soal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kesulitan paling banyak dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal Bahasa Inggris tentang menulis narrative text.

Berdasarkan kondisi awal di atas, maka akan diterapkan *Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS)*, sehingga siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung tahun pelajaran 2018/2019 dapat mengatasi kesulitan belajar Bahasa Inggris tentang menulis narrative text .

Tabel berikut adalah daftar frekuensi nilai ulangan harian Bahasa Inggris tentang menulis narative text siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung, dengan nilai KKM sebesar 75:

Tabel 4.1
Daftar Nilai Ulangan Harian Kondisi Awal

Nilai	Frekuensi	Prosentase
0 – 40	0	0,0%
41 – 69	25	73,5%
75 – 100	9	26,5%
Jumlah	34	100%



Gambar 5. Grafik Frekuensi Nilai

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa terdapat 0 siswa atau 0.0% yang mendapat nilai antara 0 – 40, ada 25 siswa atau 73,5% yang mendapat nilai antara 41 – 69, dan ada 9 siswa atau 26,5% yang mendapat nilai antara 75 – 100. Dengan ketentuan nilai KKM 75, maka dapat disimpulkan jika pencapaian prestasi nilai 75 – 100 yang hanya 26,5% merupakan prestasi yang rendah.

Selain itu, dari proses wawancara diperoleh kesimpulan bahwa siswa kurang berminat dalam mengerjakan soal tentang menulis narative text, serta dalam pembelajaran Guru lebih sering menggunakan ceramah sehingga siswa merasa jenuh dan bosan, akibatnya minat siswa untuk belajar Bahasa Inggris terutama pada tentang menulis narative text menjadi berkurang sehingga mempengaruhi hasil prestasinya.

Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan, dapat dikemukakan dua hal pokok yang perlu diatasi, yaitu menumbuhkan minat siswa untuk belajar Bahasa Inggris dan memahami tentang menulis narative text dengan cara mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) pada siklus 1 nanti dengan harapan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Jika pada siklus 1, target indikator pencapaian prestasi belajar masih kurang dari 85% maka akan dilanjutkan dengan siklus 2 dan seterusnya, hingga target indikator pencapaian peningkatan prestasi belajar siswa pada pelajaran Bahasa Inggris tentang menulis narative text dapat terpenuhi, yaitu 85% atau lebih.

2. Siklus 1

Pelaksanaan siklus I yang dilaksanakan pada hari Rabu, 13 Maret 2019 di ruang Kelas VIII-H SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung pada jam pertama dan kedua. Pertemuan direncanakan berlangsung 2x40 menit dilaksanakan pada jadwal terstruktur. Proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Adapun tahapan-tahapan siklus I adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan

Langkah peneliti antara lain adalah menyiapkan instrument penelitian, dan bahan ajar salah satunya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I materi pelajaran Bahasa Inggris Kelas VIII-H semester 2, dengan Kompetensi Dasar 4.12 Menangkap makna teks

naratif, lisan dan tulis, berbentuk cerita rakyat, pendek dan sederhana, (RPP Siklus I dalam lampiran)

Mempersiapkan silabus, materi pelajaran, tugas kelompok atau lembar kegiatan, post test. Peneliti juga menyiapkan lembar evaluasi post test, evaluasi digunakan peneliti untuk mengukur sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran. Peneliti pun menyiapkan lembar observasi, untuk mengamati proses pembelajaran dan lembar angket untuk mengetahui hasil metode pembelajaran.

b) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan diawali dengan menjelaskan tentang metode yang akan digunakan yaitu Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dan komponen-komponennya kepada siswa. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Guru memberikan apersepsi tentang menulis narrative text dengan mengajukan pertanyaan "What is the communicative function of narrative text?"

Setelah itu, siswa dibagi ke dalam 6 (enam) kelompok sesuai absensi, setelah itu Guru atau Peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan garis besar Bahasa Inggris tentang menulis narrative text.

Setelah siswa bergabung ke dalam kelompoknya masing-masing. Guru atau Peneliti membagi tugas kepada setiap kelompok. untuk menganalisis perbedaan antara narrative text.

Dalam pelaksanaan kegiatan mengerjakan lembar kerja siswa, Guru memberi bimbingan. Secara berkelompok, siswa berdiskusi dalam mencari cerita rakyat di berbagai referensi untuk dapat di terjemahkan dalam Bahasa Inggris bersama kelompok. Pelaksanaan percobaan ini sebagai penerapan awal Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) digunakan untuk menguji jawaban sementara)

Setelah kegiatan kelompok selesai, dilanjutkan dengan diskusi kelas yang dipandu oleh Guru untuk membahas hal-hal yang tidak atau belum terselesaikan dalam kegiatan kelompok. Guru secara bergilir mendekati masing-masing kelompok untuk memberikan penguat serta penjelasan sesuatu hal yang belum dipahami oleh siswa (Kegiatan diskusi adalah kegiatan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) menarik kesimpulan)

Guru atau peneliti membacakan hasil diskusi di depan kelas. Guru berperan sebagai moderator untuk membantu siswa menanggapi hasil presentasi hasil diskusi, atas perintah Guru, kemudian salah satu siswa perwakilan dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya dimuka, siswa yang lain memperhatikan. Guru memberikan ulasan terhadap materi yang belum tersentuh oleh kerja kelompok siswa, serta memberikan ulasan terhadap materi yang belum tersentuh oleh kerja kelompok siswa.

Secara bersama-sama, Guru mengambil simpulan dan mendiskusikannya bersama siswa. Guru memberikan post tes untuk mengukur keberhasilan yang dicapai siswa. (lembar soal dapat dilihat di lampiran). Sehingga bisa dilihat peningkatan prestasi belajarnya.

c) Hasil Pengamatan

❖ Observasi Kegiatan Siswa

Kegiatan observasi dilaksanakan saat proses pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung. Kegiatan observasi difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan ini, Guru mengamati jalannya pembelajaran.

Pertama-tama Guru memberikan penjelasan, instruksi atau pertanyaan tentang menulis narrative text.

Kedua, Guru mengamati langkah-langkah kegiatan siswa ketika melaksanakan percobaan, sudah sesuaikah langkah yang ditempuh siswa dengan langkah-langkah yang tertera dalam lembar kegiatan. Hasilnya, masih ada kelompok yang terlihat bingung dalam pelaksanaannya, ada yang kurang teliti, ada pula yang bingung dengan langkah yang harus dilaksanakan.

Ketiga, Guru mengamati keaktifan siswa saat melaksanakan percobaan, ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam melaksanakan percobaan, siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu.

Pengamatan selanjutnya, Guru mengamati bagaimana keaktifan siswa ketika berdiskusi untuk menarik simpulan, ada beberapa siswa yang aktif berargumen dan ada yang berdiam diri saja. Pengamatan yang paling akhir adalah bagaimana kesimpulan hasil diskusi siswa, apakah sesuai dengan hasil pelaksanaan percobaan atau tidak. Dari pengamatan yang terakhir ini ada dua kelompok yang belum berani mempresentasikan hasil temuan, dan hanya terdapat 4 (empat) siswa yang mau mengajukan pertanyaan. Hal ini disebabkan, kurangnya petunjuk dan bimbingan dari Guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan hasil observasi dari siklus I antara lain :

- 1) Sebagian besar siswa mengerjakan tugas secara berkelompok dengan antusias
- 2) Sebagian besar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS)
- 3) Sebagian besar siswa sudah memperhatikan penjelasan Guru. Hanya ada 6 siswa yang tidak memperhatikan, mereka justru mengajak bicara dengan teman sebangkunya.
- 4) Sebagian besar siswa sudah dapat memahami lembar kegiatan dengan baik, hanya terdapat 6 siswa yang masih bertanya pada Guru cara menulis narrative text.
- 5) Baru terdapat sebagian kecil siswa yang ikut ambil bagian dalam diskusi kelompok. Sebagian besar siswa justru saling berbincang dengan teman duduknya. Terdapat 4 (empat) kelompok yang melaksanakan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 6) Dari 6 (enam) kelompok, baru terdapat 4 (empat) kelompok yang sudah dapat menyelesaikan Lembar Kegiatan dengan tepat waktu. Sedangkan 2 (satu) kelompok yang lain membutuhkan waktu lebih dari 20 menit.
- 7) Dari 6 (enam) kelompok, baru ada 3 (tiga) kelompok yang sudah berani mempresentasikan hasil temuan kelompoknya, sedangkan 3 (dua) kelompok yang lain belum berani.
- 8) Metode pembelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari cerita rakyat di berbagai referensi untuk dapat di terjemahkan dalam Bahasa Inggris bersama kelompok, dan menyelesaikannya bersama-sama dengan kelompok terlihat kurang efektif. Karena terlihat beberapa siswa masih kurang mandiri dalam melaksanakan tugas, sehingga waktu yang dialokasikan dalam pembelajaran kurang terlaksana dengan baik.
- 9) Sewaktu presentasi hasil kelompok dilakukan, hanya terdapat 6 (enam) siswa yang mau mengajukan pertanyaan. Sehingga dapat disimpulkan jika siswa kurang maksimal dalam menyerap konsep yang diajarkan.
- 10) Masih ada beberapa siswa yang belum aktif dalam menjawab pertanyaan.

❖ Observasi Kegiatan Guru

- 1) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.
- 2) Guru membuka pelajaran dengan baik, mengabsen siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 3) Menjelaskan tentang pembelajaran dengan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) . Karena masih baru di perkenalkan oleh siswa, beberapa siswa masih tampak bingung.
- 4) Mengamati jalannya proses pembelajaran dan menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas dalam kelompoknya.
- 5) Aktif membimbing siswa. Selama diskusi berlangsung Guru berkeliling mengawasi, membimbing dan menjelaskan kepada siswa atau kelompok yang memerlukan penjelasan akan temuannya, agar hasil yang dicapai lebih optimal. Selain itu, Guru juga memotivasi siswa agar melakukan diskusi dengan baik.
- 6) Guru menyuruh salah satu siswa untuk mempresentasikan hasil temuan kelompoknya dan memeriksa serta mengevaluasi dengan baik. Guru memotivasi siswa yang merasa malu untuk maju presentasi hasil temuan.

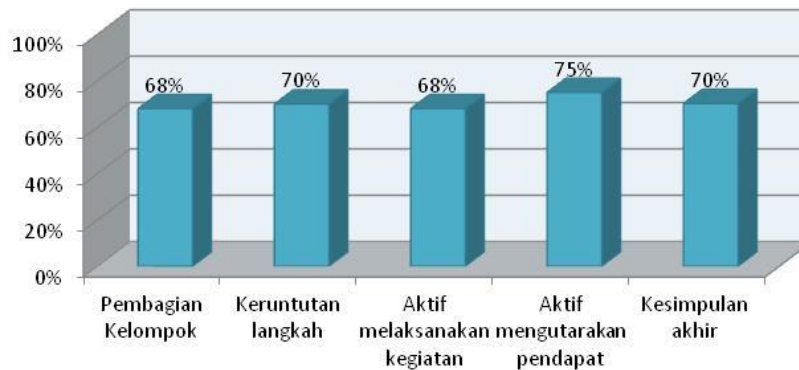
d) Refleksi Siklus I

Dalam pelaksanaan pembelajaran, Guru masih menghadapi berbagai kendala, antara lain:

- 1) Masih ada kelompok yang bingung dalam mengikuti langkah-langkah yang tertera dalam lembar kegiatan.
- 2) Masih ada beberapa siswa yang belum aktif dalam pelaksanaan percobaan.
- 3) Ketika pelaksanaan diskusi, ada beberapa siswa yang tidak aktif menyampaikan pendapatnya.
- 4) Dalam menyimpulkan hasil percobaan, terdapat 2 (dua) kelompok yang malu untuk presentasi, dan hanya terdapat 4 (empat) siswa yang mengajukan pertanyaan.
- 5) Adapun prosentase hasil observasi dalam pelaksanaan percobaan pada siklus I dapat dilihat dari tabel 3 bawah ini. Perhitungan prosentase keberhasilan siklus I di bawah ini diskusikan juga dengan teman sejawat.

Tabel 4.2
Prosentase hasil observasi Siklus I

No	Kegiatan Siswa	Prosentase
1	Pembagian Kelompok	68%
2	Keruntutan langkah	75%
3	Aktif melaksanakan kegiatan	68%
4	Aktif mengutarakan pendapat	75%
5	Kesimpulan akhir	75%



Gambar 6. Grafik Histogram Prosentase Hasil Observasi Siklus I

Hasil post test pada siklus pertama dapat menjadi perhitungan persentase peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan acuan penilaian tetap berdasarkan nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu paling sedikit siswa memperoleh nilai 75. Adapun rekapitulasi hasil test siklus I adalah sebagai berikut: (nama siswa dan daftar nilai bisa dilihat di lampiran)

Tabel 4.3
Hasil Post Test Siklus Pertama

No	Deskripsi	Nilai
1	Jumlah Nilai	2527
2	Rata-rata Hasil Post Test	74,3
3	Jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM (75)	22
4	Presentase siswa yang mendapat nilai diatas KKM (75)	64,7%
5	Jumlah siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (75)	12
6	Presentase siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (75)	35.3%

Nilai rata-rata hasil post test, dapat dihitung dari :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}, \text{ Jadi } \bar{X} = \frac{2527}{34} = 74,3$$

Nilai KKM = 75. Jadi sudah ada peningkatan prestasi belajar, namun hanya sedikit.
Rumus Ketuntasan Individu (prestasi belajar siswa) =

$$\frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 75}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

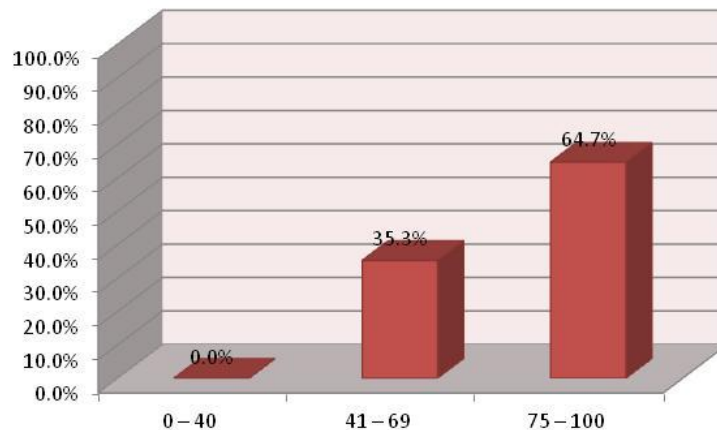
Jadi, Ketuntasan Individu (prestasi belajar siswa) = $\frac{22}{34} \times 100\% = 64,7\%$

Masing kurang dari indicator pencapaian siklus I sebesar 85% atau lebih. Maka dilanjutkan percobaan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) pada siklus II.

Tabel berikut adalah daftar frekuensi nilai post test siklus I Bahasa Inggris tentang menulis narative text siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung setelah pembelajaran menggunakan *Model Pembelajaran Ctl*, dengan nilai minimal KKM sebesar 75:

Tabel 4.4
Daftar Nilai Ulangan Harian Siklus I

Nilai	Frekuensi	Prosentase
0 – 40	0	0,0%
41 – 69	12	35,3%
75 – 100	22	64,7%
Jumlah	34	100%



Gambar 4.3
Grafik Frekuensi Nilai Siklus I

Dari tabel diatas dapat kita lihat terdapat 12 siswa atau 35,3% yang mendapat nilai antara 41 – 69, dan 22 siswa atau 64,7% yang mendapat nilai antara 75 – 100. Dengan ketentuan nilai KKM 75, dapat disimpulkan jika pencapaian prestasi nilai 75 – 100, maka prestasi belajar siswa telah meningkat dari 26,5% menjadi 64,7%. Namun karena belum mencapai target indicator pencapaian siklus I sebesar 85% atau lebih, maka akan dilanjutkan ke Siklus II.

Selain itu, dari proses wawancara diperoleh kesimpulan bahwa beberapa siswa menjadi bersemangat dalam belajar Bahasa Inggris, karena pelaksanaan kegiatan belajar Bahasa Inggris dengan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) ini dilaksanakan dengan langsung secara mandiri oleh siswa, dan melaksanakan kegiatan bersama kelompok sehingga lebih ringan. Meskipun masih terdapat kendala-kendala seperti yang telah diuraikan dalam laporan observasi.

Dari hasil post test, 22 nilai siswa telah sesuai KKM atau diatas nilai 75. Sedangkan 8 siswa dari 34 siswa belum berhasil. Karena nilai siswa berada di bawah 75.

3. Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, disepakati bahwa siklus kedua perlu dilaksanakan. Pelaksanaan siklus II yang dilaksanakan pada hari Rabu, 20 Maret 2019 di ruang Kelas VIII-H SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung pada jam pertama dan kedua. Pertemuan direncanakan berlangsung 2x40 menit dilaksanakan pada jadwal terstruktur. Proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Adapun tahapan-tahapan siklus II adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan

Untuk mengatasi hal-hal yang dihadapi dalam pelaksanaan siklus I peneliti melakukan hal-hal antara lain :

- Guru lebih memperhatikan dan mendekati siswa dan kelompok yang memerlukan bimbingan;
- Guru memberi bimbingan bagi siswa dan kelompok yang memerlukan;
- Guru memandu siswa dalam melaksanakan percobaan;
- Guru mengganti rencana pembelajaran Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) baru yaitu dengan menuliskan narative text ;
- Guru memilihkan kelompok berdasarkan kelompok pada siklus 1;
- Karena pada siklus I diketahui masih banyak siswa yang malu untuk maju presentasi dan mengajukan pertanyaan, maka pada siklus II ini Guru memberikan reward kepada siswa yang mau maju presentasi dan aktif dalam diskusi baik bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Langkah peneliti antara lain adalah menyiapkan instrument penelitian, dan bahan ajar salah satunya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Mata pelajaran Bahasa Inggris Kelas VIII-H semester 2, dengan Kompetensi Dasar 4.12 Menangkap makna teks naratif, lisan dan tulis, berbentuk cerita rakyat, pendek dan sederhana, (RPP Siklus I dalam lampiran)

Mempersiapkan pula silabus, materi pelajaran, tugas kelompok atau lembar kegiatan, post test. Peneliti juga menyiapkan lembar evaluasi post test, evaluasi digunakan peneliti untuk mengukur sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran. Peneliti pun menyiapkan lembar observasi, untuk mengamati proses pembelajaran dan lembar angket untuk mengetahui hasil metode pembelajaran.

b) Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah yang dilakukan Guru dalam pelaksanaan siklus II ini antara lain, kegiatan diawali dengan Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam; Guru mengulang materi yang lampau yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan sekarang; Memberikan apersepsi, "A narrative text has tree elements or parts, they are?" Menjelaskan kembali tentang metode yang akan digunakan yaitu Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dan komponen-komponennya kepada siswa. Siswa menuju kelompoknya masing-masing, setelah itu Guru atau peneliti memberikan penjelasan lagi tentang tujuan pembelajaran dan garis besar Bahasa Inggris tentang menulis narative text

Setelah siswa bergabung ke dalam kelompoknya masing-masing. Guru membagikan lembar kegiatan yang berisi petunjuk pelaksanaan percobaan untuk penemuan, kemudian menugaskan siswa untuk melaksanakannya (lihat lampiran). Dalam pelaksanaan kegiatan mengerjakan lembar kerja siswa, Guru memberi bimbingan. Siswa melaksanakan kegiatan percobaan sesuai lembar kegiatan, (lihat lampiran).

- ❑ Dalam satu kelompok terdiri dari 5 orang.
- ❑ Siswa berdiskusi untuk menterjemahkan cerita rakyat ke Bahasa Indonesia kemudian menganalisis isi pesan cerita rakyat tersebut.

Pelaksanaan percobaan ini sebagai penerapan kedua dan digunakan untuk menguji jawaban kelemahan siklus I).

Setelah kegiatan kelompok selesai, dilanjutkan dengan diskusi kelas yang dipandu oleh Guru untuk membahas hal-hal yang tidak atau belum terselesaikan dalam kegiatan kelompok. Selama siswa berdiskusi, Guru secara bergilir mendekati masing-masing kelompok untuk memberikan penguat serta penjelasan sesuatu hal yang belum dipahami oleh siswa. (Kegiatan diskusi adalah kegiatan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) menarik kesimpulan)

Guru atau peneliti membacakan hasil diskusi di depan kelas. Guru berperan sebagai moderator untuk membantu siswa menanggapi hasil presentasi hasil diskusi, atas perintah Guru, kemudian salah satu siswa perwakilan dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya dimuka, siswa yang lain memperhatikan. Guru memberikan ulasan terhadap materi yang belum tersentuh oleh kerja kelompok siswa, serta memberikan ulasan terhadap materi yang belum tersentuh oleh kerja kelompok siswa. Sebagai perbaikan siklus I, Guru memberikan reward kepada siswa yang aktif dalam

diskusi dan presentasi. Dengan iming-iming reward yang ditawarkan Guru, banyak dari siswa menjadi aktif dalam diskusi dan bertanya ataupun menjawab pertanyaan, bahkan di antara kelompok mereka saling berebut untuk presentasi di depan kelas.

Secara bersama-sama, Guru mengambil simpulan dan mendiskusikannya bersama siswa. Guru memberikan post tes atau quiz untuk mengukur keberhasilan yang dicapai siswa. (lembar soal dapat dilihat di lampiran).

a) Hasil Pengamatan

❖ Observasi Kegiatan Siswa

Sama dengan pelaksanaan observasi pada siklus I, kegiatan observasi dilaksanakan saat proses pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung. Kegiatan observasi difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran.

Pertama, dalam kegiatan ini, Guru mengamati jalannya pembelajaran.

Kedua, Guru mengamati langkah-langkah kegiatan siswa ketika melaksanakan percobaan, sudah sesuaikah langkah yang ditempuh siswa dengan langkah-langkah yang tertera dalam lembar kegiatan. Pada siklus II ini Guru telah memberi bimbingan kepada kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan pada siklus I untuk menerapkan langkah-langkah yang tertera dalam lembar kegiatan.

Hasilnya, semua kelompok dapat memahami langkah-langkah pembelajaran dan dapat menjalankan kegiatan sesuai dengan lembar kegiatan yang tersedia.

Ketiga, Guru mengamati keaktifan siswa saat melaksanakan percobaan, Pada siklus II ini kebanyakan siswa telah aktif dalam mengikuti pelaksanaan percobaan, hanya terdapat 2 siswa yang terlihat mengobrol ataupun berdiam diri.

Pengamatan selanjutnya, Guru mengamati bagaimana keaktifan siswa ketika berdiskusi untuk menarik simpulan, karena mereka menulis narative text dan lebih memahami, mereka lebih antusias dalam mengambil kesimpulan. Pengamatan yang paling akhir adalah bagaimana kesimpulan hasil diskusi siswa, apakah sesuai dengan hasil pelaksanaan percobaan atau tidak. Dari pengamatan yang terakhir ini, dengan adanya reward yang diberikan oleh Guru, semua kelompok berani mempresentasikan hasil temuannya, dan hanya terdapat 2 siswa saja yang kurang aktif dalam diskusi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan hasil observasi dari siklus II antara lain :

- 1) Sebagian besar siswa mengerjakan tugas secara berkelompok dengan antusias
- 2) Sebagian besar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dengan cara siklus II.
- 3) Hampir semua siswa sudah memperhatikan penjelasan Guru. Hanya ada 2 siswa yang tidak memperhatikan, mereka justru mengajak bicara dengan teman sebangkunya ataupun melamun.
- 4) Dengan adanya reward, terdapat sebagian besar siswa yang ikut ambil bagian dalam diskusi kelompok. Sebagian kecil siswa masing tampak saling berbincang dengan teman duduknya ataupun melamun. Diskusi dilakukan dengan baik.
- 5) 6 (enam) kelompok yang terbagi, mereka sudah dapat menyelesaikan Lembar Kegiatan dengan tepat waktu. Siswa yang terlihat lemah pada siklus I, lebih banyak mendapat perhatian dan bimbingan dari Guru.
- 6) Dengan adanya reward, 5 (lima) kelompok sudah berani mempresentasikan hasil temuan kelompoknya. Mereka tampak detail dalam mempresentasikan hasil temuannya.
- 7) Metode pelaksanaan pembelajaran Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dengan menulis narative text menunjukkan hasil yang efektif dan hasil yang memuaskan.
- 8) Sewaktu presentasi hasil kelompok dilakukan, dengan adanya reward, hampir semua siswa mengajukan pertanyaan, hanya terdapat 2 siswa yang masih malu mengajukan pertanyaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) siklus II ini maksimal dalam menyerap konsep yang diajarkan.
- 9) Hasil post test menunjukkan prestasi belajar siswa pun meningkat.

❖ Observasi Kegiatan Guru

- 1) Pergantian pelaksanaan pembelajaran Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dilaksanakan dengan baik.
- 2) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.
- 3) Guru membuka pelajaran dengan baik, mengabsen siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 4) Menjelaskan kembali tentang pembelajaran dengan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) . Karena telah diperkenalkan sebelumnya, maka siswa telah memahami konsep dengan baik.
- 5) Mengamati jalannya proses pembelajaran dan menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas dalam kelompoknya.
- 6) Aktif membimbing siswa. Selama diskusi berlangsung Guru berkeliling mengawasi, membimbing dan menjelaskan kepada siswa atau kelompok yang memerlukan penjelasan akan temuannya, agar hasil yang dicapai lebih optimal. Selain itu, Guru juga memotivasi siswa agar melakukan diskusi lebih baik lagi dan memberikan reward bagi mereka yang aktif.
- 7) Guru menyuruh salah satu siswa untuk mempresentasikan hasil temuan kelompoknya dan memeriksa serta mengevaluasi dengan baik. Guru memotivasi siswa yang merasa malu untuk maju presentasi hasil temuan dan memberikan reward bagi mereka yang berani tampil presentasi.
- 8) Karena siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berkelompok, maka penelitian-pun terlihat lebih efektif dan maksimal.

b) Refleksi Siklus II

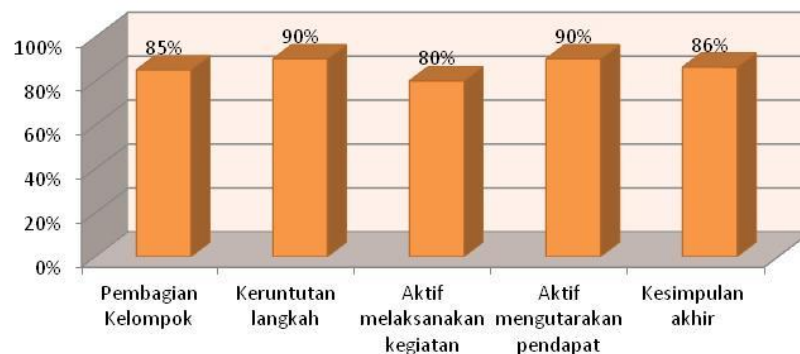
Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, Guru telah melaksanakan perbaikan dari siklus I, siswa sudah mengalami kemajuan dan pelaksanaan-pun telah berjalan baik. Namun Guru menemukan masalah baru dalam pelaksanaan siklus II, yaitu :

- 1) Beberapa siswa dalam menterjemahkan cerita rakyat ke Bahasa Indonesia kemudian menganalisis isi pesan cerita rakyat tersebut masih kesulitan dalam memilih kata yang sesuai.
- 2) Masih terdapat 2 siswa yang malu dalam presentasi dan kurang aktif dalam diskusi kelompok.

Adapun prosentase hasil observasi dalam pelaksanaan percobaan pada siklus II dapat dilihat dari tabel bawah ini. Perhitungan prosentase keberhasilan siklus II di bawah ini diskusikan juga dengan teman sejawat.

Tabel 4.5
Prosentase Hasil Observasi Siklus II

No	Kegiatan Siswa	Prosentase
1	Pembagian Kelompok	85%
2	Keruntutan langkah	90%
3	Aktif melaksanakan kegiatan	80%
4	Aktif mengutarakan pendapat	90%
5	Kesimpulan akhir	86%



Gambar 8. Grafik Histogram Prosentase Hasil Observasi Siklus II

Hasil post test pada siklus kedua dapat menjadi perhitungan persentase peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan acuan penilaian tetap berdasarkan nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu paling sedikit siswa memperoleh nilai 75. Adapun rekapitulasi hasil test siklus II adalah sebagai berikut: (nama siswa dan daftar nilai bisa dilihat di lampiran)

Tabel 4.6
Hasil Post Test Siklus Kedua

No	Deskripsi	Nilai
1	Jumlah Nilai	2832
2	Rata-rata Hasil Post Test	83,3
3	Jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM (75)	32
4	Presentase siswa yang mendapat nilai diatas KKM (75)	94,1%
5	Jumlah siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (75)	2
6	Presentase siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (75)	5,9%

Nilai rata-rata hasil post test, dapat dihitung dari :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}, \text{ Jadi } \bar{X} = \frac{2832}{34} = 83,3$$

Nilai KKM = 75. Jadi sudah ada peningkatan prestasi belajar yang signifikan.

Rumus Ketuntasan Individu (prestasi belajar siswa) =

$$\frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 75}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

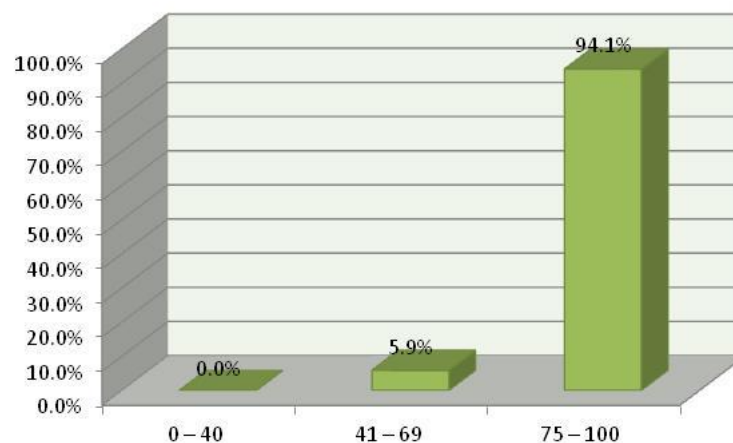
Jadi, Ketuntasan Individu (prestasi belajar siswa) = $\frac{32}{34} \times 100\% = 94,1\%$

Telah mencapai indicator pencapaian siklus II sebesar 85% atau lebih. Maka tidak perlu dilanjutkan percobaan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) pada siklus III.

Tabel berikut adalah daftar frekuensi nilai post test siklus II Bahasa Inggris tentang menulis narative text siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung setelah pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) siklus II, dengan nilai minimal KKM sebesar 75:

Tabel 4.7
Daftar Nilai Ulangan Harian Siklus II

Nilai	Frekuensi	Prosentase
0 – 40	0	0,0%
41 – 69	2	5,9%
75 – 100	32	94,1%
Jumlah	34	100%



Gambar 9. Grafik Frekuensi Nilai Siklus II

Dari tabel diatas dapat kita lihat terdapat 2 siswa atau 5,9% yang mendapat nilai antara 41 – 69, dan 27 siswa atau 94,1% yang mendapat nilai antara 75 – 100. Dengan ketentuan nilai KKM 75, dapat disimpulkan jika pencapaian prestasi nilai 75 – 100, maka prestasi belajar siswa telah meningkat dari 64,7% menjadi 94,1%. Dengan 94,1% maka telah tercapai indicator pencapaian siklus II sebesar yang 85% atau lebih, maka tidak perlu dilanjutkan ke Siklus III.

Selain itu, dari proses wawancara diperoleh kesimpulan bahwa beberapa siswa menjadi bersemangat dalam belajar Bahasa Inggris, karena pelaksanaan kegiatan belajar Bahasa Inggris yang Bermodel Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) ini dilaksanakan dengan mandiri, menyenangkan, serta melaksanakan kegiatan bersama kelompok menjadikan mereka lebih rileks dan ringan dalam mengerjakan laporan kegiatan. Meskipun masih terdapat kendala-kendala seperti yang telah diuraikan dalam laporan observasi.

Dari hasil post test, 27 nilai siswa telah sesuai KKM atau diatas nilai 75. Sedangkan 2 siswa dari 34 siswa belum berhasil. Karena nilai siswa berada di bawah 75. Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I, II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang tampak dan perolehan hasil evaluasi dan keaktifan siswa. Dari tabel 4.2 dan gambar 4.2 siklus I hasil observasi menunjukkan, prosentase keberhasilan kelengkapan menyiapkan alat dan bahan percobaan 68%, prosentase keruntutan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan percobaan 75%, prosentase keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan percobaan 68%, prosentase keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapat saat berdiskusi 75% dan prosentase hasil penarikan kesimpulan akhir sesuai percobaan 75%.

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.4 siklus II hasil observasi menunjukkan, prosentase keberhasilan metode kelengkapan menyiapkan alat dan bahan percobaan siswa yang disiapkan 85%, prosentase keruntutan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan percobaan 90%, prosentase keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan percobaan 80%, prosentase keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapat saat berdiskusi 90% dan prosentase hasil penarikan kesimpulan akhir sesuai percobaan 86%.

Dari daftar nilai (lihat lampiran) dapat kita lihat adanya prosentase kenaikan nilai Bahasa Inggris mulai dari kondisi awal pra tindakan, diketahui baru 9 siswa atau 26,5% yang mengalami ketuntasan belajar dan mendapatkan nilai sesuai dengan KKM. Hasil evaluasi siklus I menunjukkan baru 22 siswa atau 64,7% yang mengalami ketuntasan belajar dan mendapat nilai sama dengan atau di atas KKM yaitu 75. Hal itu menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus I belum mencapai keberhasilan, karena indicator pencapaian adalah sebesar 85% atau lebih. Siklus II menunjukkan ada 32 siswa atau 94,1% dari 34 siswa yang mengalami ketuntasan belajar. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus II ini peneliti telah mencapai keberhasilan dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan.

Ketika peneliti melaksanakan siklus I, peneliti mengalami berbagai kendala antara lain masih ada siswa yang kesulitan dalam membedakan antara narative text dan report text. Masih ada kelompok yang bingung dalam mengikuti langkah-langkah yang tertera dalam lembar kegiatan. Masih ada beberapa siswa yang belum aktif dalam pelaksanaan percobaan. Ketika pelaksanaan diskusi, ada beberapa siswa yang tidak aktif menyampaikan pendapatnya. Dalam menyimpulkan hasil percobaan, terdapat 4 (tiga) kelompok yang malu untuk presentasi, dan hanya terdapat 4 (empat) siswa yang mengajukan pertanyaan.

Peneliti kemudian melaksanakan siklus II sebagai perbaikan siklus I, sebelum pelaksanaan siklus II ini peneliti mengganti rencana pembelajaran Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) baru yaitu dengan menterjemahkan cerita rakyat ke Bahasa Indonesia kemudian menganalisis isi pesan cerita rakyat tersebut

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menerapkan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: Penerapan Pendekatan Model

Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.

Hal ini dilihat dari prosentase kenaikan nilai Bahasa Inggris Kelas VIII-H dari pra siklus, siklus I sampai Siklus II. Pada pra siklus, siswa yang mendapat nilai minimal 75 ada 9 siswa atau 26,5%, pada siklus I siswa yang mendapat nilai minimal 75 ada 22 siswa atau 64,7%, pada siklus II siswa yang mendapat nilai minimal 75 ada 32 siswa atau 94,1% dari 34 siswa. Dari pra siklus kemudian dilaksanakan siklus I prestasi siswa mengalami prosentase kenaikan 38,2%. Dan dari siklus I kemudian dilaksanakan siklus II prestasi siswa mengalami prosentase kenaikan 29,4%.

Penerapan pembelajaran dan prosedur dalam penelitian ini didasarkan pada pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dalam pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Inggris. Model yang dipakai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model siklus, adapun prosedur penelitiannya terdiri dari 2 siklus. Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 13 Maret 2019, 4.12 Menangkap makna teks naratif, lisan dan tulis, berbentuk cerita rakyat, pendek dan sederhana, siklus II dilaksanakan hari Rabu, 20 Maret 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa Apresiasi Sastra*. Malang: YA3 Malang.
- Akhadiyah, Subarti, dkk.. 1991/1992. *Bahasa Inggris I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru SD
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Rejotangan: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. 2002. *Menulis dan Evaluasi Pembelajaran*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Dalam Aimansyah, (Online), (<http://www.Aimansyah>), diakses 4 Maret 2011.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006 Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djiwandono, S. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hapsoyo, Sunarto, dkk. 1992/1993. *Bahasa Inggris II*. Malang : Dirjen Dikti Depdiknas.
- Hapsoyo, Sunarto, dan Mudiono, Alif. 2000. *Peningkatan Keterampilan BerBahasa Inggris*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Haryadi, & Zamzadi. 1996/1997. *Pejngkatan*. Jogjakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru SD.
- Kuraesin, Nunung. 2003. *Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS)*. Rejotangan : Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
- Poerwadarminta; W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Inggris*. Jakarta : PN Balai Pustaka
- Rifai, Mien A. (1997). *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saliwangi, Basenang. 1989. *Pengantar Strategi Belajar-Mengajar Bahasa Inggris*. malang: IKIP Malang Press.
- Suganda, Elia. 2003. *Konsep Dasar dan Penerapan Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) (Creative Problem Solving (CPS)) Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Rejotangan : Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
- Suparno dan Yunus, M, 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Universitas Negeri Malang. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Ke-5*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Narrative text*. Jakarta : Erlangga
- Wardani, Igak. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional
- Wiraatmadja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Rejotangan : Remaja Rosdakarya